

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unit Transfusi Darah (UTD) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, penyediaan darah, dan pendistribusian darah (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015). Transfusi darah adalah suatu proses menyalurkan darah atau produk darah dari satu orang ke sistem peredaran darah orang lainnya. Transfusi darah berhubungan dengan kondisi medis seperti kehilangan darah dalam jumlah besar disebabkan oleh trauma, operasi, syok dan tidak berfungsinya organ pembentukan sel darah merah. Penggunaan darah berguna bagi keperluan pengobatan dan pemulihan kesehatan pasien (Astuti & Laksono, 2013).

Pelayanan darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Penyelenggaraan donor darah dan pengolahan darah dilakukan oleh Unit Donor Darah (UDD) yang diselenggarakan oleh organisasi sosial dengan tugas pokok dan fungsinya di bidang Kepalangmerahan atau dalam hal ini Palang Merah Indonesia (PMI) (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2011 tentang Pelayanan Darah, 2011).

Darah dan produk darah memegang peranan penting dalam pelayanan kesehatan. Ketersediaan, keamanan dan kemudahan akses terhadap darah dan produk darah harus dapat dijamin. Terkait dengan hal tersebut, sesuai dengan *World Health Assembly (WHA) 63.12 on Availability, safety and quality of blood products*, bahwa kemampuan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri atas darah dan produk darah (*self sufficiency in the supply of blood and blood products*) dan jaminan keamanannya merupakan salah satu tujuan pelayanan kesehatan nasional

yang penting (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Risiko penularan penyakit infeksi melalui transfusi darah bergantung pada berbagai hal, antara lain prevalensi penyakit pada masyarakat, keefektifan skrining yang digunakan, status imun resipien dan jumlah donor tiap unit darah. Penularan penyakit terutama timbul pada saat *window period*, yaitu periode segera setelah infeksi dimana darah donor sudah terinfeksi tetapi hasil skrining masih negatif (Yaqin, 2017).

Pada tahun 2017 menurut *World Health Organisation* (WHO) sekitar 325 juta orang yang ada didunia mengidap penyakit Hepatitis B dan Hepatitis C. Data terakhir dari WHO menunjukkan wilayah Eropa dan Mediterania sebelah timur kebanyakan menderita Hepatitis C dengan angka 14 juta orang dan 15 juta orang dimasing-masing wilayah (Susita, 2017).

Virus Hepatitis C (VHC) merupakan virus RNA yang kecil dengan selaput luar (amplop) mengandung rantai tunggal RNA. Virus RNA tidak stabil, mudah bermutasi, sehingga virus Hepatitis C bereproduksi dengan mudah, menjadi bentuk baru dan susah dikenali, diobati (Setyati & Soemantri, 2010).

VHC termasuk kelompok *family flavivirus* dan sebelum berkembangbiak harus berada didalam sel hati. VHC paling berbahaya dibandingkan jenis virus hepatitis lainnya, karena 80% penderita yang terinfeksi VHC dapat menjadi infeksi menahun dan dapat berkelanjutan menjadi hepatitis kronik kemudian menjadi sirosis hati, kanker hati dan kematian (Setyati & Soemantri, 2010).

VHC dapat ditularkan melalui beberapa cara seperti parenteral, kontak familial, transmisi seksual, dan transmisi vertikal. Penularan juga dapat melalui pasien yang mengalami hemodialisis atau transplantasi organ (Russelly, Sayoeti, & Dianne, 2014).

Uji Saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien merupakan

bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Guna mewujudkan darah yang aman, salah satu uji saring darah yang wajib dilakukan adalah terhadap infeksi VHC melalui keberadaan antibodi dan atau antigen penanda virus di dalam sampel darah pendonor dengan berbagai metode seperti *rapid tes*, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), *Chemiluminescence Immuno Assay* dan terhadap materi genetik virus seperti metoda *NucleicAcid Amplification Test* (NAT) (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 91 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah, 2015).

Diagnosis infeksi VHC dapat dilakukan dua pendekatan yaitu pemeriksaan RNA VHC dengan amplifikasi asam nukleat atau dengan deteksi antigen inti VHC dengan metode ELISA. Antigen inti VHC dapat dideteksi dalam serum penderita selama window period infeksi akut. Kadar antigen core berkorelasi baik dengan konsentrasi RNA VHC, kuantifikasi protein inti VHC merupakan penanda progresi penyakit. Pemeriksaan antigen inti adalah penanda virologi langsung yang sederhana sebagaimana pemeriksaan anti-VHC dan dapat mendeteksi infeksi VHC 1 hari lebih lambat dibanding pemeriksaan RNA virus hepatitis C (Almurdi, 2018).

Infeksi tersembunyi virus hepatitis C didefinisikan sebagai keberadaan VHC RNA dalam hepatosit atau sel mononuklear darah perifer tanpa RNA VHC yang terdeteksi dalam serum. Pada saat ini, ada dua jenis yang dikenali: OCI seronegatif (antibodi anti VHC-negatif dan serum VHC RNA-negatif); dan, OCI seropositif (anti VHC antibodi-positif dan RNA VHC serum), juga disebut infeksi VHC tersembunyi (Wu & Austria, 2018).

Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Purworejo melakukan uji saring darah penyakit IMLTD menggunakan metode *Enzym Linked Immuno Sorbent Assay* (ELISA), sesuai dengan kelas UTD PMI yang berada pada kelas Madya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis C Pada Darah Pendoror Di UTD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah: “Bagaimanakah Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis C Pada Darah Pendoror Di UTD PMI Kabupaten Purworejo Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis C pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah darah donor yang dilakukan pemeriksaan Hepatitis C selama tahun 2019
- b. Mengetahui karakteristik pendonor darah (jenis kelamin, usia, golongan darah) di UTD PMI Kabupaten Purworejo
- c. Mengetahui jumlah kantong darah yang reaktif dan non reaktif Hepatitis C

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah sumber pustaka bagi ilmu Teknologi Bank Darah dalam penelitian gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis C pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2019.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan tentang gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis C pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Purworejo tahun 2019.

b. Bagi UTD

Penelitian ini diharapkan untuk menambah sumber pustaka dan dapat disimpan sebagai referensi di UTD tentang gambaran hasil pemeriksaan skrining Hepatitis C pada darah pendonor tahun 2019, serta sebagai masukan kepada UTD agar dapat meningkatkan pemeriksaan Hepatitis C.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Oktavia, Rismawati Yaswir, Nora Harminarti	Frekuensi Hepatitis B dan Hepatitis C Positif pada Darah Donor di Unit Transfusi Darah Cabang Padang pada Tahun 2012	Frekuensi hepatitis B positif pada donor sukarela yaitu 634 (3,2%) donor pengganti yaitu 340 (5,3%). Berdasarkan jenis donor, persentase hepatitis B positif lebih tinggi pada donor pengganti daripada donor sukarela. Frekuensi Hepatitis C positif pada	Topik dari penelitian yaitu tentang uji saring pemeriksaan Hepatitis C	Tempat penelitiannya yaitu di UTD PMI Kabupaten Purworejo, jenis penelitiannya yaitu deskriptif dengan pendekatan waktu retrospektif.

			<p>donor sukarela yaitu 98 (0,5%) donor pengganti yaitu 59 (0,9%). Berdasarkan jenis donor, persentase Hepatitis C positif lebih tinggi pada donor pengganti daripada donor sukarela.</p>		
2	Erawati Syukriadi	<p>Hubungan Hasil Uji Saring Darah pada Donor Sukarela dan Pengganti Di RSUD Rokan Hulu, 2019</p>	<p>Jumlah HBsAg reaktif pada donor sukarela sebanyak 7 kantong darah atau 1,4% dari total donor sukarela dan jumlah HBsAg reaktif pada donor pengganti sebanyak 38 kantong darah atau 1,8% dari total donor pengganti. Jumlah anti HCV reaktif pada donor sukarela sebanyak 0 kantong darah atau 0% dari total donor sukarela dan jumlah anti HCV reaktif pada donor</p>	<p>Topik dari penelitian yaitu tentang uji saring pemeriksaan hepatitis C</p>	<p>Tempat penelitian yaitu di UTD PMI Kabupaten Purworejo, jenis penelitiannya yaitu deskriptif dengan pendekatan waktu retrospektif.</p>

			pengganti sebanyak 0 kantong darah atau 0% dari total donor pengganti		
3	Putu Mita Wulandari, Ni Kadek Mulyantari	Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B dan Hepatitis C pada Darah Donor Di Unit Donor Darah PMI Provinsi Bali, 2016	Berdasarkan data hasil skrining di UDD PMI Provinsi Bali, kelompok usia 31 sampai 40 tahun (2.2%) dan jenis donor sukarela (2.4%) memiliki persentase HBsAg reaktif paling tinggi sedangkan pada laki-laki dan perempuan memiliki persentase HBsAg yang sama (1.9%). Dilihat dari jenis kelamin, kelompok usia dan jenis donor yang memiliki persentase Anti HCV reaktif paling banyak yaitu perempuan (0.5%), kelompok usia 31 sampai 40 tahun (0.8%) dan donor	Topik dari penelitian yaitu tentang uji saring pemeriksaan Hepatitis C	Tempat penelitian yaitu di UTD PMI Kabupaten Purworejo, jenis penelitiannya yaitu deskriptif dengan pendekatan waktu retrospektif.

			sukarela (0.5%).		
--	--	--	---------------------	--	--

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN